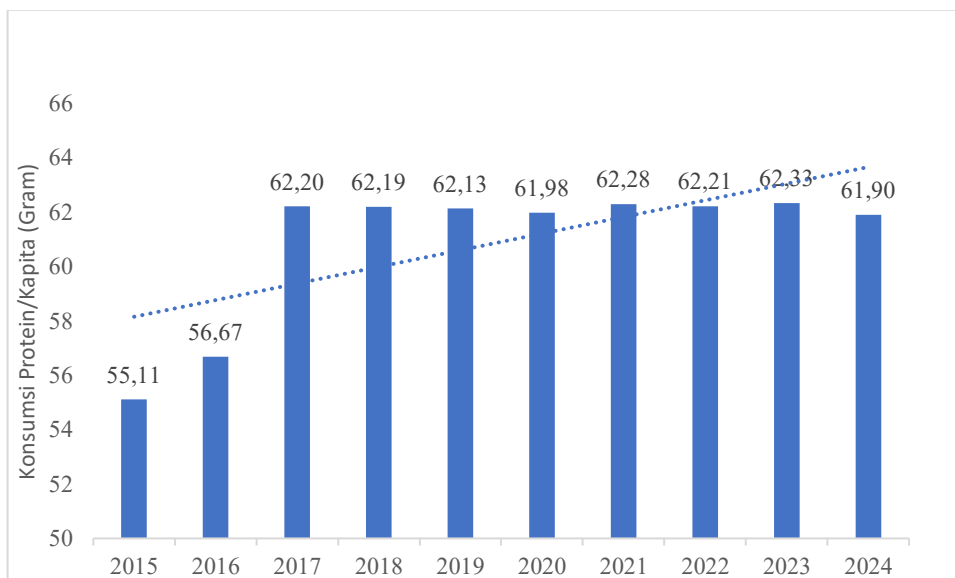


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika pasar global dan perubahan pola konsumsi masyarakat, subsektor peternakan dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang untuk berkembang secara berkelanjutan. Usaha ternak ayam ras petelur merupakan salah satu komponen penting dalam rantai pasok protein hewani nasional yang memerlukan pengelolaan profesional dan analisis kelayakan usaha yang komprehensif untuk memastikan kelanjutannya (Amam, A., 2022).

Kebutuhan protein hewani di Indonesia semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendidikan, kesadaran masyarakat terhadap gizi dan peranan zat-zat makanan khususnya protein bagi kehidupan, sehingga perkembangan sektor peternakan memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk peningkatan perbaikan gizi dan dampak positif dari pelaku ternak yaitu meningkatnya kesejahteraan peternak itu sendiri (Candra & Anggriawan, 2023). Rata-rata konsumsi protein per kapita ditampilkan pada Gambar 1.



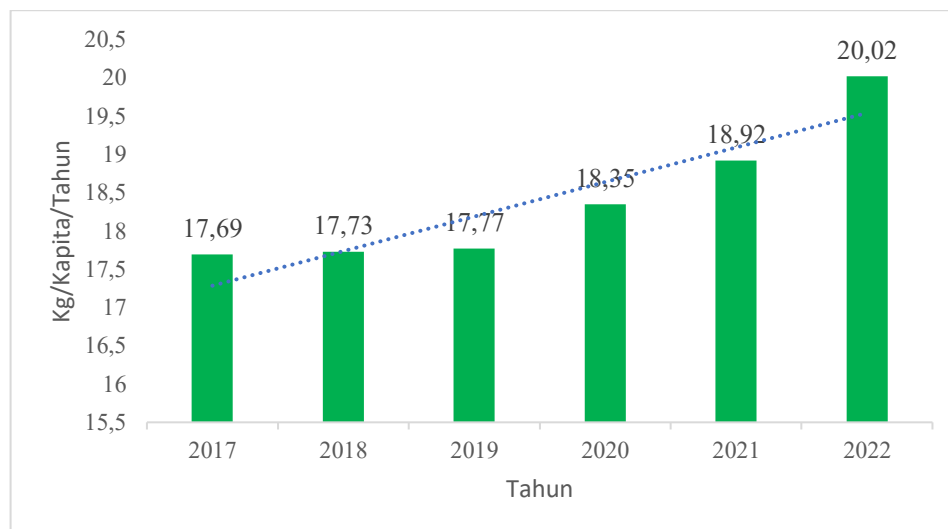
Sumber: BPS, 2024

Gambar 1. Rata-Rata Harian Konsumsi Protein Per Kapita Indonesia

Berdasarkan olah data dari BPS (2024), memperlihatkan bahwa pada 10 tahun terakhir jumlah konsumsi harian protein masyarakat Indonesia cenderung meningkat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi protein sesuai kebutuhan harian. Namun, jumlah

konsumsi harian tersebut masih di bawah jumlah anjuran. Dimana Kementerian Kesehatan (2019) menganjurkan untuk orang dewasa mengkonsumsi protein dengan jumlah harian sebanyak 65 gram/hari.

Telur adalah salah satu sumber protein hewani yang sangat digemari oleh masyarakat karena rasanya lezat dan harganya yang murah sehingga konsumsi telur di Indonesia meningkat setiap tahunnya (Lestari et al., 2022). Telur merupakan bahan pangan alami yang memiliki kandungan gizi cukup lengkap seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral. Komposisi gizi telur seimbang, selain itu telur juga kaya akan asam amino dan lemak essensial. Kandungan gizi telur terdiri dari air 73,7 persen, Protein 12,9 persen, Lemak 11,2 persen dan Karbohidrat 0,9 persen. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Nasional dapat dilihat pada Gambar 2.

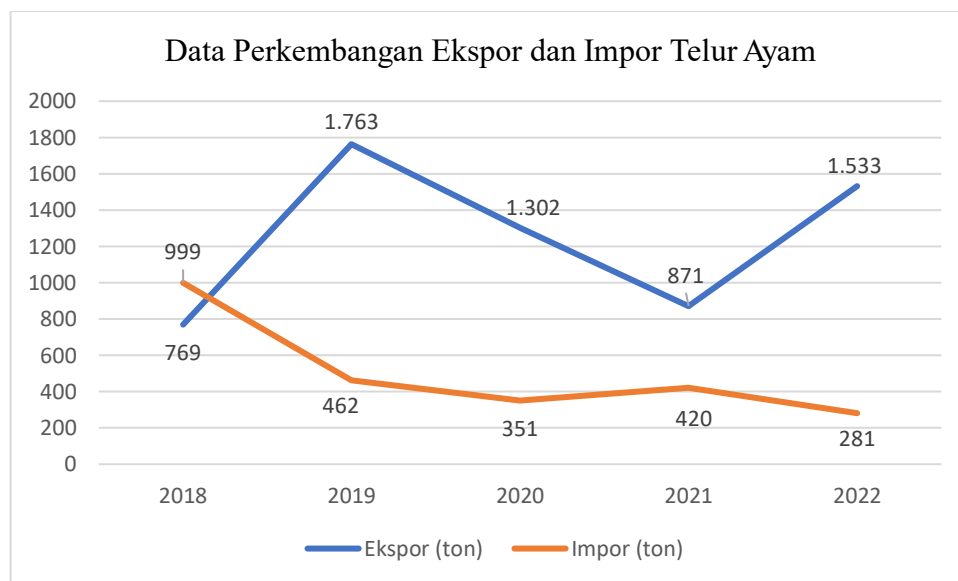


Sumber: Kementerian Pertanian, 2022

Gambar 2. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Nasional

Gambar 2 menunjukkan pada Tahun 2017 konsumsi telur tercatat sebesar 17,69 kg/kapita/tahun. Kemudian mengalami sedikit peningkatan menjadi 17,73 kg di tahun 2018, dan 17,77 kg pada tahun 2019. Peningkatan yang lebih signifikan mulai terlihat di tahun 2020, yaitu 18,35 kg dan mencapai puncaknya pada tahun 2022, yakni 20,02 kg/kapita/tahun. Hal tersebut dapat menjadi indikator positif dari sisi pemenuhan protein hewani, serta dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan pelaku industri untuk meningkatkan produksi telur guna memenuhi permintaan yang terus bertumbuh.

Peningkatan tersebut dihasilkan oleh pertumbuhan produksi telur pada semua wilayah. Dimana pada wilayah Pulau Jawa terjadi rata-rata pertumbuhan sebesar 1,5 persen, sedangkan untuk wilayah luar Pulau Jawa adanya rata-rata pertumbuhan yang besar yaitu sebesar 8,35 persen (Kementerian Pertanian, 2022). Semakin meningkatnya pemenuhan konsumsi telur ayam baik secara nasional maupun regional, nampaknya belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap telur ayam. Upaya memenuhi kebutuhan telur ayam pada masyarakat, pemerintah juga melakukan impor telur ayam dari beberapa negara. Mayoritasnya telur ayam impor tersebut berasal dari India, sebanyak 78,38 persen telur ayam impor berasal dari India (Kementerian Pertanian, 2022). Perkembangan ekspor dan impor telur ayam ditampilkan pada Gambar 3.



Sumber: Kementerian Pertanian, 2022

Gambar 3. Perkembangan Ekspor dan Impor Telur Ayam

Gambar 3 menunjukkan perkembangan nilai ekspor impor komoditas ayam petelur, perkembangan ekspor cenderung fluktuatif dan mencapai nilai tertinggi di tahun 2019 yaitu sebesar 1.763 ton. Perkembangan impor telur ayam cenderung mengalami penurunan sampai pada angka 281 ton di Tahun 2022. Hal tersebut disebabkan karena fenomena pandemi *covid-19* yang melumpuhkan roda perekonomian sehingga menyebabkan penurunan dalam kegiatan ekspor dan impor. Berdasarkan data tersebut dapat dipastikan bahwa pemenuhan kebutuhan telur ayam nasional khususnya ekspor rata-rata disuplai dari produsen ayam petelur dari berbagai provinsi di Indonesia.

Berdasarkan rata-rata populasi ayam petelur pada periode Tahun 2017-2022 ada delapan provinsi yang menjadi sentra produsen telur ayam yaitu, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sumatera Selatan, dan Bali. Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi terbesar yaitu 29,13 persen, provinsi kedua yaitu Jawa Tengah dengan kontribusi sebesar 13,08 persen. Provinsi berikutnya adalah Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 12,72 persen (Kementerian Pertanian, 2022).

Tabel 1. Produksi Telur Ayam Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2022

No.	Kabupaten/Kota	Produksi Telur Ayam (Kg)	Persentase (%)
1	Bogor	4.384.499,30	7,21
2	Sukabumi	3.458.216,40	5,69
3	Cianjur	11.020.906,00	18,13
4	Bandung	3.557.982,30	5,85
5	Tasikmalaya	4.981.463,50	8,20
6	Ciamis	3.308.635,20	5,44
7	Kuningan	1.361.505,30	2,24
8	Cirebon	2.964.151,60	4,88
9	Majalengka	2.485.459,80	4,09
10	Sumedang	1.249.836,70	2,06
11	Indramayu	4.306.323,80	7,09
12	Subang	3.697.203,00	6,08
13	Purwakarta	3.692.044,70	6,08
14	Karawang	1.196.023,90	1,97
15	Bekasi	2.328.081,50	3,83
16	Bandung Barat	3.663.177,90	6,03
17	Pangandaran	727.110,17	1,20
18	Kota Bogor	172.216,06	0,28
19	Kota Sukabumi	92.129,53	0,15
20	Kota Bandung	66.544,31	0,11
21	Kota Cirebon	40.562,30	0,07
22	Kota Bekasi	254.020,57	0,42
23	Kota Depok	47.339,85	0,08
24	Kota Cimahi	9.651,56	0,02
25	Kota Tasikmalaya	1.569.131,90	2,58
26	Kota Banjar	139.141,23	0,23
Jawa Barat		60.773.358	100,00

Sumber: BPS Jawa Barat, 2022

Tabel 1 menunjukkan besarnya produksi telur ayam di Provinsi Jawa Barat dihasilkan dari beragam wilayah kabupaten maupun kota sebagai produsen telur

ayam. Wilayah kabupaten dengan kontribusi produksi telur ayam terbesar untuk Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Cianjur dengan kontribusi sebesar 18,13 persen atau jumlah produksi telur sebanyak 11 juta kilogram. Kemudian pada urutan kedua ditempati oleh Kabupaten Tasikmalaya dengan kontribusi sebesar 8,20 persen atau besar produksi sebesar 4,9 juta kilogram (BPS Jawa Barat, 2022). Hal ini menunjukkan potensi daerah penghasil telur di Jawa Barat khususnya Kabupaten Tasikmalaya sebagai daerah yang berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan telur lokal maupun nasional.

Kabupaten Tasikmalaya menjadi salah satu wilayah dengan kontribusi produksi telur ayam salah satu tertinggi di Jawa Barat, memperlihatkan bahwa wilayah Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi yang strategis dalam menjaga ketahanan pangan dan pemenuhan sebagai telur ayam. Adanya peluang pada usaha ternak ayam ras petelur dimanfaatkan oleh seorang peternak di Desa Jayapura, Kecamatan Cigalontang. Pemilik usaha ternak ayam ras petelur memulai usahanya sejak tahun 2019. Saat ini peternak memiliki tiga kandang dengan kapasitas yang berbeda, yaitu kapasitas 2.300 ekor, 1.500 ekor, dan kapasitas 2.000 ekor. Namun, saat ini hanya kandang kapasitas 2.300 ekor yang beroperasi. Hasil yang didapat dalam satu hari panen yaitu sebanyak 120 kilogram telur ayam. Berdasarkan data BPP Kecamatan Cigalontang, diketahui bahwa terdapat peternakan di Desa Jayapura yang memiliki populasi ayam terbanyak dan hasil produksi telur terbanyak di Kecamatan Cigalontang.

Pengembangan usaha ternak ayam ras petelur memiliki prospek bisnis menguntungkan dan menjanjikan. Hal ini dapat terjadi bila keadaan ekonomi dalam kondisi yang stabil dan normal. Namun jika keadaan ekonomi secara global mengalami perubahan dan ketidakstabilan, sehingga dapat mempengaruhi keuangan dan permodalan serta kondisi pemasaran hasil produk yang tidak menentu. Besarnya peluang pemasaran hasil telur merupakan kesempatan yang sangat potensial dan menjanjikan untuk mengembangkan usaha ayam petelur. Hal ini juga karena disebabkan oleh konsumsi protein hewani dalam skala lokal dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan (Fadillah, 2005).

Usaha peternakan ayam petelur tersebut masih sangat fluktuatif harganya karena komponen yang mendukung proses produksinya sangat bergantung pada

keadaan ekonomi global. Sehingga usaha peternakan ayam petelur sangat rentan dalam perkembangannya, karena itu peluang untuk mendapat keuntungan ataupun kerugian juga sangat besar kemungkinannya (Nazaruddin, *et all.*, 2011). Upaya memperoleh keuntungan yang besar dan berkelanjutan merupakan sasaran utama bagi semua kegiatan usaha termasuk di dalamnya usaha peternakan ayam petelur, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan bagi pelaku usaha peternakan ayam petelur tersebut. Untuk mencapai sasaran tersebut perlu adanya langkah upaya, salah satu diantaranya dengan mengetahui kelayakan suatu usaha peternakan ayam petelur.

Analisis kelayakan usaha peternakan ayam petelur memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari analisis usaha pertanian pada umumnya. Menurut Rasyaf (2018) menekankan pentingnya analisis sensitivitas dalam menilai kelayakan usaha ayam petelur, mengingat fluktuasi harga pakan dan telur yang sering terjadi di pasar. Pendekatan kelayakan usaha yang komprehensif harus mencakup aspek teknis, pasca, finansial, dan berkelanjutan. Pendekatan ini mencakup analisis komprehensif terkait analisis biaya dan sensitivitas usaha terhadap perubahan harga input maupun output. Penelitian-penelitian terdahulu seperti Sulaeman *et all* (2024) dan Salehani & Pabendon (2022) telah menerapkan analisis kelayakan usaha menggunakan metode yang lebih kompleks namun belum ada penelitian serupa yang diterapkan pada usaha peternakan skala menengah di Kecamatan Cigalontang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar peternak dapat melakukan penyesuaian akibat dari perubahan dalam kegiatan produksi peternakan dan penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis kelayakan usaha ternak ayam ras petelur secara lebih komprehensif.

Meskipun usaha ternak ayam petelur di Desa Jayapura didirikan sejak 2019, pendapatan hasil dari usaha ayam ras petelur masih fluktuatif dan sangat riskan oleh kenaikan harga input baik berupa kenaikan pakan yang berubah-ubah dan cenderung mengalami kenaikan. Analisis kelayakan usaha yang dilakukan masih terbatas pada perhitungan keuntungan sederhana (selisih penerimaan dan biaya operasional). Pertimbangan lainnya adalah mengenai risiko ketidakpastian yang mungkin akan terjadi, seperti kenaikan biaya produksi, penurunan hasil produksi, dan penurunan harga jual. Dengan demikian, diperlukan evaluasi

kelayakan usaha dan sensitivitas usaha, untuk mengidentifikasi apakah usaha ternak ayam ras petelur ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan oleh peternak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, Rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Berapa biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha ternak ayam ras petelur?
2. Bagaimana kelayakan usaha ternak ayam ras petelur?
3. Bagaimana sensitivitas usaha peternakan ayam petelur akibat adanya kenaikan harga pakan dan penurunan harga telur terhadap kelayakan usaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk menganalisis:

1. Biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha ternak ayam ras petelur.
2. Kelayakan usaha ternak ayam ras petelur.
3. Sensitivitas usaha peternakan ayam petelur terhadap adanya kenaikan harga pakan dan penurunan harga telur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi para peneliti lain dalam melakukan sebuah penelitian untuk pemecahan masalah serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemilik usaha

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan bahan masukan dalam melakukan evaluasi untuk kemajuan usaha yang dijalankan.

- b. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi sebuah wadah pengaplikasian ilmu serta pengetahuan yang didapatkan selama masa perkuliahan.